

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah (penerimaan) langsung dari sesuatu yang diserap lalu diproses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹ Persepsi menurut istilah disebut pandangan, gambaran, atau pemberian anggapan sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu objek.²

Menurut Bimo Walgianto mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, menginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi suatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.³

Menurut Robbins, persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indra kemudian dianalisa (diorganisir, diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), di akses pada Jumat, 1 Juli 2022 <https://kbbi.web.id/persepsi.html>

² Slamet Riyadi, *Faktor Peningkatan Kinerja Melalui Job Stress*, (Jawara: Zifatama Jawara, 2018), Cet ke-1, h.98.

³ Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), Cet ke-1, h. 133.

Menurut Purwodarminto, persepsi merupakan tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.⁴ Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain.

Dari penjelasan tersebut ada dua hal penting yang terdapat dalam suatu proses persepsi, yaitu:

- a. Interpretasi, yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu hal.
- b. Pengorganisasian, yaitu suatu proses tindakan, atau cara untuk mengatur sesuatu.

Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau menginterpretasikan terhadap apa yang telah dilihat, didengar atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut perilaku individu.

⁴ *Ibid*, h. 134.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Terdapat beberapa proses dalam persepsi yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif. Adapun proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:⁵

a. Stimulus atau situasi yang hadir

Awal terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan sesuatu situasi dan stimulasi. Situasi yang dihadapi itu mungkin bisa berupa pengindraan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh.

b. Registrasi

Dalam masa ini sesuatu segala yang nampak ialah mekanisme fisik yang berupa pengindraan dan syaraf seseorang mempengaruhi persepsi.

c. Interpretasi

Proses ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalaman (*learning*), motivasi, dan kepribadian seseorang. Pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi terhadap sesuatu

⁵ A.R. Dilapanga dan Jeane Mantiri, *Prilaku Organisasi*, (Sleman: Budi Utama, 2021), Cet ke-1, h. 45.

informasi yang sama, akan berbeda antara satu orang dengan orang lain.

- d. Umpan balik, proses ini dapat mempengaruhi seseorang.

Ujang yang mengutip Twentinio, seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda atas objek yang sama karena tiga proses persepsi, yaitu:⁶

- a. Perhatian selektif, orang mengalami sangat banyak rangsangan yang diterima setiap saat.
- b. Distorsi selektif, kecenderungan menafsirkan informasi menjadi bermakna sehingga sesuai prakonsepsi kita. Orang akan sering memelintir informasi sehingga menjadi konsisten dengan keyakinan awal mereka atas pandangan mengenai sesuatu objek.
- c. Ingatan selektif, orang akan melupakan banyak hal yang mereka pelajari, tetapi karena adanya ingatan selektif, orang akan cenderung mengingat informasi yang menyokong pandangan dan keyakinan diri.

⁶ Ujang Surmarwan, et.al., *Riset Pemasaran dan Konsumen (Panduan Riset dan Kajian: Kepuasan, Prilaku Pembelian, Gaya Hidup, Loyalitas dan Persepsi Resiko*, (Bogor: IPB Press, 2011), Cet ke-1, h. 185.

3. Jenis-jenis Persepsi

Berdasarkan indra sebagai penerima stimulus, terdapat beberapa jenis persepsi, yaitu:⁷

- a. Persepsi visual, yaitu hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.
- b. Persepsi auditoria atau pendengaran, yaitu persepsi yang didapat dari indra pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat memersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.
- c. Persepsi perabaan, yaitu persepsi yang didapat dari indra perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat memersepsikan sesuatu dari apa yang di sentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.
- d. Persepsi penciuman, yaitu persepsi yang didapatkan dari indra penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat memersepsikan sesuatu dari apa yang dicium.
- e. Persepsi pengecapan, yaitu persepsi yang didapatkan dari indra pengecapan yaitu lidah. . Seseorang dapat memersepsikan sesuatu dari apa yang diecap atau dirasakan.

⁷ Dzulfahmi, *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Kontruksi Berfikir Kita*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), h. 17-18.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:⁸

a. Faktor Internal, merupakan Faktor yang mempengaruhi persepsi dalam diri individu. Faktor internal mencakup beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- 1) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indra, selanjutnya informasi yang diperoleh akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memersepsikan pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- 2) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi setiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
- 3) Minat. Persepsi terhadap sesuatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk memersepsikan. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

⁸ Jefri Putri Nugraha, et.al., *Teori Prilaku Konsumen*, (Pekalongan: NEM-Anggota IKPI, 2021), h.86-87.

- 4) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dirinya.
 - 5) Pengalaman dan ingatan. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
 - 6) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menerima, bereaksi dan mengingat.⁹
- b. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi, berupa karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlihat didalamnya. Bagian-bagian tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:¹⁰
- 1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan sesuatu objek, maka semakin mudah dipahami. Bentuk ini mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya.

⁹ *Ibid.* h. 86

¹⁰ *Ibid.* h. 87.

- 2) Warna dari objek-objek. Objek-objek yang mempengaruhi cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang sedikit.
- 3) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali lihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari sesuatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- 5) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang diberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek diam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Gifford menyebutkan dalam buku Sukatin bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:¹¹

a. *Personal Effect*

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan.

¹¹ Sukatin, et.al., *Psikologi Manajemen*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), Cet. Ke-1, h. 20.

Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan tanggapan dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan konseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar.

Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan.¹²

b. *Cultural effect*

Gifford memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam “melihat dunia”. Selain itu, Gifford menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

c. *Physical Effect*

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen

¹² *Ibid.*, h. 21.

pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut.¹³

Faktor yang mempengaruhi persepsi manusia yaitu dari pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan, dari lingkungan seseorang membentuk cara pandangan yang berbeda, dan lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang.

B. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam dalam bahasa Arab istilah dengan *Al-iqtishad al-Islami*. Dalam kamus *Al-musfrodad lil Al-fadz Al-quran* secara etimologis, *Al-iqtishad* berasal dari kata *iqdashoda-yaqrasidu*. *Al-iqtishad* yaitu pertengahan dan berkeadilan.¹⁴ Pengertian pertengahan dan berkeadilan ini banyak ditemukan dalam Al-Quran di antaranya “Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan.” (Luqman:19 dan “Di antara mereka ada golongan yang pertengahan.” (Al-Maidah:66). Maksudnya, orang yang berlaku jujur, lurus, dan tidak menyimpang kebenaran.¹⁵

Ekonomi syariah sendiri merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dipahami

¹³ *Ibid.*, h. 20.

¹⁴ Ar-Raqhib Al-Asfahani, *Al-Mufrodad lil Al-Fadz Al-Quran*, (502 H)

¹⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2016), Cet, 3, h. 2.

oleh nilai-nilai Islam. Berikut beberapa definisi ekonomi Islam menurut para pakar ekonomi Islam, yaitu:

- a. Muhammad Abdul Mannan mendefinisikan Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁶
- b. Hasanuzzaman mendefinisikan ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi dari ajaran dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material memenuhi kebutuhan manusia yang memungkinkan untuk melaksanakan kewajiban Allah dan Masyarakat.¹⁷
- c. M. Umer Chapra mendefinisikan Ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dikoridor yang mengacu pada pengajaran ekonomi Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.¹⁸

Jadi menurut penulis Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari kegiatan ekonomi dalam masyarakat untuk mencapai falah yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunah.

¹⁶ Sholahudin, M, *Asas-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2007), h. 8.

¹⁷ *Ibid*, h. 3.

¹⁸ Mustafa Edswin Nasution, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenanda, 2007), Cet. 2, h. 16.

2. Dasar Hukum Ekonomi Islam

Hukum berasal dari kata *hukm* dalam bahasa Arab. Artinya norma atau kaidah yang menjadi ukuran, tolak ukur, patokan, pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah laku atau perbuatan manusia. Ekonomi Islam berpijak pada landasan hukum yang pasti yang mempunyai manfaat untuk mengatur masalah manusia dalam bermasyarakat, maka hukum harus mampu mengakomodasi masalah manusia, baik masalah yang sudah terjadi, sedang terjadi dan masalah yang akan dihadapi manusia. Oleh karena itu hukum tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek yang ada dalam diri manusia, seperti jasmani, rohani, keluarga, lingkungan dan sebagainya.

Adapun sumber hukum ekonomi Islam meliputi:¹⁹

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber pertama dan utama ekonomi Islam, didalamnya terdapat hal ihwal yang berkaitan dengan ekonomi, dan juga terdapat hukum-hukum yang berkaitan dengan ekonomi misalnya: Ayat tentang mengharamkan riba dan halalnya jual beli, terdapat dalam surat Al-Baqarah (2): 275:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

¹⁹ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet. ke-2, h. 12.

“...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*...”. Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang berdimensi ekonomi Islam.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah sumber kedua dalam perundang-undangan Islam. Di dalamnya terdapat *khanzah* aturan perekonomian Islam, diantaranya: hadis yang memerintahkan untuk menjaga dan melindungi harta, baik milik pribadi atau umum serta tidak boleh mengambil yang bukan miliknya. Rasulullah Saw., bersabda: “*sesungguhnya (menumpahkan harta kalian, (mengambil) harta kalian, (menggangu) kehormatan kalian haram hukumnya pada hari ini, bulan ini, dinegeri ini...*”. (HR. Bukhari)

c. Ijtihad

Diantara produk ijtihad yaitu:²⁰

- 1) Kitab-kitab fikih, baik bersifat umum, yaitu kitab-kitab fikih yang di dalamnya terdapat bab tentang muamalah, maupun kitab-kitab fikih khusus tentang ekonomi Islam.
- 2) Fatwa tentang ekonomi Islam, seperti fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI)
- 3) Putusan Pengadilan Agama Tentang perkara ekonomi Islam.
- 4) Taqin (Penyusun Undang-Undang) tentang Ekonomi Islam.

²⁰ *Ibid*, h. 12.

- 5) Peraturan, seperti Peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), PBI (Peraturan Bank Indonesia), Permen (Peraturan Menteri) Keuangan Tentang Ekonomi Islam.
- 6) PERMA (Peraturan Makamah Agung), seperti Perma No.8 Tahun 2008 tentang KHES (Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah).²¹

Penulis mengambil kesimpulan bahwa landasan ekonomi Islam terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengatur segala kegiatan manusia dalam mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah.

3. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip Ekonomi Islam secara nilai Universal dalam teori ekonomi Islam dan menjadi landasan ekonomi Islam yaitu:²²

- a. *Tahuid* (keesaan Tuhan), merupakan fondasi ajaran Islam. Segala sesuatu yang kita perbuat di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Sehingga termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.
- b. *Adl* (keadilan), tidak menzalimi dan tidak di zalimi sehingga dalam kegiatan ekonomi, seorang muslim tidak boleh berbuat jahat

²¹ *Ibid*, h. 12.

²² Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), Cet.1, h. 27-28.

kepada orang lain atau merusak alam untuk memperoleh keuntungan pribadi.

- c. *Nubuwwah* (kenabian), setiap Muslim diharuskan untuk meneladani sifat Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang ekonomi.
- d. *Khalifah* (pemerintahan), memastikan bahwa perekonomian Negara berjalan dengan baik tanpa distorsi dan telah sesuai dengan syariah.
- e. *Ma'ad* (hasil), ada keuntungan di dunia dan ada keuntungan di akhirat.

Abd Shomat mengutip Sjeachul hadi Peernomo, prinsip-prinsip ekonomi Islam yaitu:²³

- a. Prinsip keadilan, mencakup seluruh aspek kehidupan, merupakan prinsip yang penting. Sebagaimana Allah memerintahkan berbuat adil diantara sesama manusia, terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 90: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*.
- b. Prinsip *Al-Ihsan* (berbuat kebaikan), pemberian manfaat kepada orang lain lebih daripada hak orang lain.

²³ Abd. Shomad, *Hukum Islam, Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 78-79.

- c. Prinsip *Al-Mas'uliyah* (*accountability*, pertanggungjawabkan), yang meliputi beragam aspek, yakni pertanggungjawabkan antara individu dengan individu (*Al-Mas'uliyah Al-afrad*), pertanggungjawabkan dalam masyarakat (*Al-Mas'uliyah Al-Muj'tama*). Manusia dalam masyarakat diwajibkan melaksanakan kewajibannya demi terciptanya kesejahteraan anggota masyarakat secara keseluruhan, serta tanggung jawab pemerintah (*Al-Mas'uliyah Al-Daula*), tanggungjawab ini berkaitan dengan baitul mal.
- d. Prinsip *Al-Kifayah* (*sufficiency*), tujuan pokok dari prinsip ini adalah untuk membasmi kefakiran dan mencukupi kebutuhan primer seluruh anggota masyarakat.
- e. Prinsip keseimbangan/ Prinsip *Wasathiyah* (*Al-I'tidal*, moderat, keseimbangan), syariat Islam mengakui hak pribadi dan batas-batas tertentu. Syariat menentukan keseimbangan kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Hal ini tampak dari firman Allah QS. *Al-Isra'* ayat 29: “*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal*”.
- f. Prinsip Kejujuran dan Kebenaran. Prinsip ini merupakan sendi akhlak karimah.²⁴

²⁴ *Ibid*, h. 79.

Prinsip ekonomi Islam yaitu segala aktivitas ekonomi akan dipertanggungjawabkan kepada Allah, dengan mengutamakan keadilan, meneladani sifat nabi Muhammad dalam kegiatan ekonomi, adanya perlindungan dan pengawasan ekonomi oleh pemimpin dalam suatu negara, dan memperoleh keuntungan dunia dan akhirat.

4. Karakteristik Ekonomi Islam

Karakteristik ekonomi Islam adalah Islam itu sendiri yang meliputi tiga asas pokok. Ketiganya secara asasi yaitu asas akidah, asas akhlak dan asas hukum (muamalah).²⁵

Yusuf al-Qaradhawi menyatakan bahwa ekonomi Islam itu adalah ekonomi yang berasaskan ketuhanan, berwawasan kemanusiaan, berakhlak, dan ekonomi pertengahan. Adapun Karakteristik ekonomi Islam yaitu:²⁶

a. Ekonomi Ketuhanan (*Iqtishad Rabbani*)

Ekonomi Islam adalah ekonomi Ilahiyah karena titik awalnya berangkat dari Allah. Karena itu seorang muslim dalam aktivitas ekonominya, seperti menjual ataupun membeli dan sebagainya berarti menjalankan ibadah kepada Allah. Dalam aktivitas ekonomi dalam Islam jika dilakukan dengan niat ikhlas maka akan

²⁵ Nurul Huda, et.al., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 8.

²⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi...*, h. 10.

bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakan manusia dimuka bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

b. Ekonomi Akhlak (*Iqtishad Akhlaqi*)

Hal yang membedakan antara ekonomi Islam dengan ekonomi lain adalah dalam ekonomi Islam antara ekonomi dengan akhlak tidak pernah terpisah. Kesatuan ekonomi dengan akhlak semakin jelas terlihat pada setiap aktivitas ekonomi, baik yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi, dan sirkulasi. Seorang muslim baik secara pribadi maupun kelompok tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkan ataupun yang menguntungkan saja, karena setiap muslim terikat oleh iman dan akhlak yang harus di aplikasikan dalam setiap aktivitas ekonomi, disamping terikat dengan undang-undang dan hukum-hukum syariat.

c. Ekonomi Kerakyatan (*Iqtishad Insani*)²⁷

Ekonomi Islam bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik dengan memberikan kesempatan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, manusia perlu hidup dengan pola kehidupan rabani sekaligus manusiawi sehingga mampu melaksanakan kewajibannya kepada tuhan, kepada dirinya, keluarga, dan kepada manusia lain secara umum.

Manusia dalam sistem ekonomi Islam adalah tujuan sekaligus sarana dalam setiap kegiatan ekonomi karena ia telah

²⁷ *Ibid.*, h. 11.

dipercayakan sebagai khalifah-Nya Allah memberikan kepada manusia beberapa kemampuan dan sarana yang memungkinkan mereka melaksanakan tugasnya. Karena itu, manusia wajib beramal dengan berkreasi dan berinovasi dalam setiap kerja keras mereka.

d. Ekonomi Pertengahan (*Iqtishad Washathi*)

Karakteristik ekonomi Islam adalah sikap pertengahan, seimbang (*tawazun*) antara dua kutub (aspek duniawi dan ukhrawi) yang berlawanan dan bertentangan. Arti *tawazun* (seimbang) diantara dua kutub ini adalah memberikan kepada setiap kutub itu haknya masing-masing secara adil atau timbangan yang lurus tanpa mengurangi atau melebihkan seperti aspek akhirat dan duniawi.

Ada beberapa karakteristik ekonomi Islam, yang menjadi *core* ajaran islam itu sendiri, antara lain:²⁸

a. *Rabbaniyah Masdar* (bersumber dari Tuhan)

Ekonomi Islam (al- iqtishad al-Islami) merupakan ajaran yang bersumber dari Allah. Tujuan Allah dalam memberikan “pengajaran” yang berkaitan dengan kegiatan berekonomi umat-Nya adalah untuk memperkecil kesenjangan diantara masyarakat. Sehingga umat-Nya hidup kesejahteraan didunia dan diakhirat.

b. *Rabbaniyah al-Hadf* (bertujuan untuk Tuhan)

²⁸ Ika Yunia Fauziah dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam...*, h. 31.

Segala aktivitas ekonomi Islam merupakan suatu ibadah yang diwujudkan dalam hubungan antarmanusia untuk membina hubungan dengan Allah. Islam mensyariatkan umatnya agar selalu beraktivitas ekonomi sesuai dengan ketentuan Allah, tidak menzalimi orang lain, dan bertujuan memberikan kemaslahatan bagi semua manusia.

- c. *Al-Raqabah al-Mazdujah* (mixing control/ kontrol didalam dan diluar)

Ekonomi Islam menyertakan pengawasan yang melekat bagi semua manusia yang terlibat didalamnya. Pengawasan dimulai dari diri masing-masing manusia. Pengawasan selanjutnya yaitu dari luar, yang melibatkan institusi, lembaga, ataupun seorang pengawas. Islam mengenalkan lembaga pengawas pasar (*hisbah*) yang bertugas untuk membenahi kerusakan dan kecurangan di dalam pasar.

- d. *Al-jam'u bayna al-mur'unah* (penggabungan antara yang tetap dan yang lunak)

Hukum dalam ekonomi Islam, mempersilakan umatnya untuk beraktivitas ekonomi sebebaskan-bebasnya, selama tidak bertentangan dengan larangan yang sebagian besar berakibatkan pada adanya kerugian orang lain. Berbagai macam keharaman dalam aktivitas perekonomian secara Islam merupakan suatu kepastian, dan tidak bisa ditawar lagi. Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang 'lunak'

dan boleh dilakukan, terlebih lagi boleh dieksplorasi dengan sebebaskan-bebasnya karena bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.²⁹

- e. *Al-Tawauz bayna al-Mashlahah al-Fard wa al-Jama'ah* (keseimbangan antara kemaslahatan individu dan masyarakat)

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang menjunjung tinggi keseimbangan diantara kemaslahatan individu dan masyarakat. Segala aktivitas yang diusahakan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk membangun harmonisasi kehidupan.

- f. *Al-Tawazun bayna al-Madiyah wa al-Rukhiyah* (keseimbangan antara materi dan spiritual)

Pemenuhan terhadap aspek materi haruslah selalu disesuaikan dengan kebutuhan, dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika seseorang memenuhi kebutuhan materinya secara berlebihan maka itu menyalahi ketentuan Allah. Seorang yang berlebih-lebihan akan kehilangan sensitivitas dan akan memperlebar jurang kesenjangan dengan si miskin.³⁰

- g. *Al-Waqi'iyah* (realistis)

Ekonomi Islam bersifat realistis, karena sistem yang ada sesuai dengan kondisi real masyarakat. Ekonomi Islam mendorong tumbuhnya usaha kecil dalam masyarakat yang pada akhirnya bisa mendongkrak pendapatan mereka. Ekonomi Islam bisa

²⁹ *Ibid*, h. 32.

³⁰ *Ibid*, h. 33.

mengadopsi segala sistem yang ada, dengan catatan membuang aspek keharaman didalamnya. Diharamkannya suatu praktik dalam suatu sistem yang ada untuk menghindari kerusakan diantara manusia dan kerugian orang lain.

h. *Al-Alamiyah* (universal)

Ekonomi Islam mempunyai sistem yang sangat universal maka dari itu, ajaran-ajarannya bisa dipraktikkan oleh siapa pun dan dimana pun ia berada. Karena tujuan dari ekonomi Islam hanyalah satu, yaitu *win-win solution* yang bisa terdeteksi dengan tersebarinya kemaslahatan diantara manusia dan meniadakan kerusakan dimuka bumi.³¹

Karakteristik ekonomi Islam yaitu kegiatan ekonomi yang bersifat universal, bersumber dan bertujuan untuk Allah dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, keseimbangan antara materi dan spiritual.

5. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan ekonomi Islam adalah *maslahah* (kemaslahatan) bagi umat manusia. Yaitu dengan mengusahakan segala aktivitas demi tercapainya hal-hal yang berakibat pada adanya kemaslahatan bagi manusia, atau dengan mengusahakan aktivitas yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan itu sendiri. Aktivitas demi

³¹*Ibid*, h. 32.

mencapai kemaslahatan adalah dengan menghindarkan diri dari segala hal yang membawa mafsadah (kerusakan) bagi manusia.³²

Menjaga kemaslahatan bisa dengan cara *min haytsu Al-wujud* dan *min haytsu Al-adam*. Menjaga dengan cara *haytsu al-wujud* dengan cara mengusahakan segala bentuk aktivitas dalam ekonomi yang bisa membawa kemaslahatan. Dan menjaga dengan cara *min haytsu Al-adam* adalah dengan cara memerangi beberapa hal yang bisa menghambat jalannya kemaslahatan itu sendiri.³³

Tujuan ekonomi adalah membantu manusia mencapai kemenangan. Seorang fakuha asal Mesir Muhammad Abu Zahra mengatakan ada tiga sasaran hukum Islam yang menunjukkan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, yaitu:³⁴

- 1) Pesucian jiwa agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Tegaknya keadilan dalam masyarakat. Keadilan yang dimaksud mencakup aspek kehidupan dibidang hukum dan muamalah.
- 3) Tercapainya *maslahah* (merupakan puncaknya). Para ulama menyepakati bahwa *maslahah* yang menjadi puncak sasaran mencakup lima jaminan dasar yaitu keselamatan keyakinan agama (*Al-din*), keselamatan jiwa (*Al-nafs*), keselamatan akal (*Al-aql*),

³² Ika Yunia Fauziah dan Abdul kadir Riyadi, *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif maqashid al-syariah...*, h.12.

³³ *Ibid*, h.13.

³⁴ Veithzal Rivai dan Antoni Nizar, *Islamic Economics & Finance: Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif tetapi Solusi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.11.

keselamatan keluarga dan keturunan (*Al-nasl*), keselamatan harta benda (*Al-mal*).

6. Larangan dalam Ekonomi Islam

Kegiatan usaha yang berasaskan pada prinsip syariah adalah kegiatan yang tidak mengandung unsur-unsur sebagai berikut:³⁵

a. *Riba*

Riba adalah tambahan tanpa imbalan yang terjadi karena penangguhan dalam pembayaran yang dijanjikan sebelumnya.

Macam-macam riba yaitu :

- 1) *Riba Qardh*, yaitu suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang mensyaratkan terhadap yang berutang.
- 2) *Riba Jahiliyah*, yaitu adanya utang yang dibayar lebih dari pokoknya karena pinjaman tidak mampu melunasinya setelah jatuh tempo.
- 3) *Riba Fadhl*, yaitu riba yang timbul akibat pertukaran barang sejenis tidak memenuhi kriteria secara: kualitas (*mitslan bi mitslin*), Kuantitas (*sawa'an bi sawa'in*) dan penyerahan tidak dilakukan secara tunai (*yadan bi yadin*), pertukaran jenis ini mengandung ketidakjelasan (*gharar*) bagi kedua belah pihak terhadap barang yang dipertukarkan.
- 4) *Riba Nasi'ah*, yaitu riba yang pembayarannya atau penukarannya berlipat ganda karena waktunya diundurkan.

³⁵ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*..., h. 77.

b. *Gharar*

Gharar adalah ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam hal kualitas, kuantitas, harga dan waktu penyerahan barang suatu transaksi yang mengakibatkan salah satu pihak dirugikan.³⁶

c. *Ihtikar*

Ihtikar adalah praktek rekayasa penawaran (Puppy) atau istilah sederhananya adalah menimbun barang.

d. *Maysir*

Maysir adalah taruhan/mengadu nasib yaitu setiap permainan yang menempatkan salah satu pihak harus menanggung beban pihak lain akibat permainan tersebut. Seperti judi, praktek maysir dilarang dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ

رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan ini agar kamu mendapat keberuntungan.

e. *Risywah*

Risywah (suap-menyuap) adalah memberi sesuatu kepada pihak lain untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya.

³⁶ *Ibid*, h.104.

f. Haram zatnya

Segala bentuk sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang telah jelas keharaman zatnya (barang atau jasa) maka hukum bisnis tersebut menjadi haram.³⁷

g. *Zalim*

Segala bentuk perbuatan aniaya, mengurangi, menyimpang, menindas, bertindak sewenang-wenang dan tidak adil. Perbuatan yang mengandung kezaliman misalnya, mengurangi timbangan.

Larangan dalam Islam dalam kegiatan ekonomi yaitu melakukan *riba* (tambahan) terhadap suatu hutang, *Gharar* (tidak jelas), *Ihtkar* melakukan penimbunan barang, *maysir* (judi), *riswah* (suap-menyuap), haram, *zalim*.

7. Nilai Instrumental Ekonomi Islam

Setiap sistem ekonomi, menurut aliran dan agama tertentu, memiliki nilai instrumental sendiri. Menurut Ahmad M. Saefuddin dalam sistem kapitalis nilai instrumental ekonominya adalah persaingan sempurna, kebebasan pasar tanpa restriksi, informasi dan bentuk pasar yang atomistik monopolistik. Dalam sistem ekonomi Islam ada lima instrumental yang strategis yang mempengaruhi

³⁷ *Ibid*, h.112.

tingkah-laku ekonomi seorang muslim, masyarakat dan pembangunan ekonomi pada umumnya. Nilai-nilai instrumental tersebut adalah:³⁸

a. Zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang merupakan kewajiban agama yang dibebankan atas harta kekayaan seseorang menurut aturan tertentu dalam sistem ekonomi Islam. Zakat bukanlah pajak yang merupakan sumber pendapatan negara. Perkataan zakat disebut dalam Al-Quran 82 kali banyaknya, karena itu lembaga zakat sangat penting dalam menyusun kehidupan yang humanis dan harmonis.³⁹

b. Wakaf

Islam dalam ajarannya memiliki dua dimensi utama, hubungan yang harus dipelihara yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam masyarakat serta harta benda yang ada di sekitarnya. Pengabdian untuk kepentingan kemasyarakatan, kemanusiaan dan keadilan dapat direalisasikan dengan pengorbanan berupa harta benda maupun ilmu pengetahuan yang dimiliki, seperti halnya wakaf, dengan pengelolaan harta wakaf secara produktif adalah

³⁸ Ali, Mohammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI-Press, 2006), Cet Ke-1, h. 9.

³⁹ *Ibid*, h. 9.

sebesar manfaat yang dirasakan oleh banyak orang khususnya kepada *mauquf' alaih* (yang berhak menerima manfaat wakaf).⁴⁰

c. Pelarangan Riba

Secara harfiah, arti riba adalah bertambah atau mengembang. Sedangkan menurut istilah, riba adalah tambahan dalam pembayaran hutang sebagai imbalan jangka waktu yang terpakai selama hutang belum dibayar.

d. Kerja sama Ekonomi

Kerja sama merupakan watak masyarakat ekonomi menurut ajaran Islam. Kerja sama itu harus tercermin dalam segala tingkat kegiatan ekonomi, produksi, distribusi baik barang maupun jasa. Salah satu bentuk kerja sama yang sesuai dengan ajaran Islam adalah *qirad* yaitu kerja sama antara pemilik modal dengan pengusaha yang mempunyai keahlian, keterampilan atau tenaga dalam melaksanakan unit-unit ekonomi usaha. Bentuk-bentuk kerja sama lain diantaranya berupa *muzara'ah* dan *musaqah* dalam pertanian, *mudharabah* dan *musyarakah* dalam perdagangan.

Prinsip kerja sama tersebut dijunjung oleh ajaran Islam karena kerja sama tersebut akan dapat:⁴¹

⁴⁰ Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati, *Strategi Moneter Basis Ekonomi Syariah*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), Cet ke-1, h.32.

⁴¹ *Ibid.* h. 33.

- 1) Menciptakan kerja produktif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.
 - 2) Meningkatkan kesejahteraan dan mencegah kesengsaraan masyarakat.
 - 3) Mencegah penindasan ekonomi dan distribusi kekayaan yang tidak merata.
 - 4) Melindungi kepentingan golongan ekonomi lemah.
- e. Jaminan Sosial

Dalam Al-Quran banyak di jumpai ajaran antara lain untuk menjamin tingkat dan kualitas hidup minimum bagi seluruh masyarakat. Ajaran tersebut antara lain adalah:⁴²

- 1) Manfaat sumber-sumber alam harus dapat dinikmati oleh semua makhluk Allah.
- 2) Kehidupan fakir-miskin harus diperhatikan oleh masyarakat, terutama oleh mereka yang punya.
- 3) Kekayaan tidak boleh dinikmati dan hanya berputar diantara orang-orang kaya saja.
- 4) Berbuat baiklah kepada masyarakat, sebagaimana Allah telah berbuat kepadamu, antara lain dengan menyediakan sumber-sumber alam itu.

⁴² Ali, Mohammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam...*, h. 16.

- 5) Seorang muslim yang tidak mempunyai kekayaan, harus mau dan mampu menyumbangkan tangannya untuk tujuan-tujuan sosial.
 - 6) Jaminan sosial diberikan kepada mereka yang membutuhkan dalam Al-Quran sebagai pihak-pihak yang berhak atas jaminan tersebut.
- f. Pelarangan terhadap praktik-praktik usaha yang kotor

Ada beberapa praktik bisnis yang dilarang dalam islam seperti pelarangan terhadap praktik penimbunan, tahfif (curang dalam timbangan), tidak jujur, tidak menghargai prestasi, proteksionisme, monopoli, spekulasi, pemaksaan dan lain-lain. Hal ini dilarang karena bila di tolerir akan dapat merusak pasar sehingga kemurnian pasar menjadi rusak dan terganggu.⁴³

g. Peranan Negara

Peranan negara pada umumnya, pemerintah pada khususnya sangat menentukan dalam pelaksanaan nilai-nilai sistem ekonomi Islam. Peranan itu diperlukan aspek hukum, perencanaan dan pengawasan alokasi atau distribusi sumber daya dan dana, pemerataan pendapatan dan kekayaan serta pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

⁴³ Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati, *Strategi Moneter Basis Ekonomi Syariah...*, h.34.

8. Perbandingan Ekonomi Islam dengan Ekonomi Kapitalis

Sistem ekonomi yang berlaku di dunia dewasa ini yaitu sistem ekonomi islam dan sistem ekonomi kapitalis. Adapun perbandingan antara ekonomi islam dan ekonomi kapitalis yaitu:⁴⁴

Tabel 1

Perbandingan antara Ekonomi Islam dengan Ekonomi Kapitalis

<p>Ekonomi Islam</p> <p>Nabi Muhammad Saw. 571 M</p>	<p>Ekonomi Kapitalis</p> <p>Adam Smith 1776 M</p>
<p>Kebebasan</p> <p>Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk melakukan kegiatan ekonomi memiliki dan menikmati hasil yang diperoleh dari usahanya. Namun, Islam memberikan aturan yang tegas. Misalnya: usaha yang dilakukan adalah usaha yang halal dan sah, bukan usaha yang dapat merugikan orang lain.</p> <p>Kebebasan yang diberikan Islam kepada setiap individu bukanlah kebebasan yang mutlak, tetapi kebebasan yang diiringi dengan nilai-nilai syariat.</p>	<p>Kebebasan</p> <p>Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisir dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Negara tidak boleh ikut campur tangan dalam semua kalangan ekonomi.</p>

⁴⁴ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi...*, h. 31.

<p>Hak terhadap harta</p> <p>Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta. Islam memberikan hak kepemilikan perorangan dan hak untuk menikmati kekayaan dengan mengikat hak tersebut dengan ikatan moral agar kekayaan tidak menumpuk pada satu kelompok (kaya). Misalnya: Kewajiban mengeluarkan zakat.</p>	<p>Hak terhadap harta</p> <p>Setiap individu dapat memiliki harta secara perorangan, membeli, menjual hartanya menurut dikehendakinya tanpa batas. Individu mempunyai kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumber ekonomi dengan cara yang dikehendaki.</p>
<p>Ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar</p> <p>Islam mengakui adanya ketidaksamaan ekonomi di antara orang perorang, dalam batas yang wajar. Orang kaya mempunyai kewajiban menyerahkan sebagian hartanya kepada orang miskin dalam bentuk zakat.</p>	<p>Ketimpangan sosial</p> <p>Persaingan bebas dalam ekonomi kapitalis mengakibatkan munculnya semangat persaingan diantara individu individu. Menimbulkan ketidakselarasan dalam masyarakat. Kekayaan hanya dimiliki sebagian individu, mereka akan menggunakan untuk kepentingan diri sendiri dan mengorbankan kepentingan masyarakat semata-mata untuk memenuhi kepentingan individu.</p>
<p>Jaminan Sosial</p>	<p>-</p>

<p>Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam negara Islam, setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Menjadi tugas dan tanggung jawab negara Islam untuk menjamin setiap warga negaranya dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan prinsip hak untuk hidup.</p>	
<p>Distribusi kekayaan secara meluas</p> <p>Sistem ekonomi Islam mencegah memupuk kekayaan pada kelompok tertentu (orang kaya) Islam menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat.</p>	<p>Konsentrasi kekayaan pada kaum kapitalis</p> <p>Kekayaan dan alat-alat produksi memupuk pada kelompok tertentu saja yakni orang yang memiliki kekuasaan dan modal yang besar.</p>
<p>Kesejahteraan individu dan masyarakat</p> <p>Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi satu sama lainnya bukan saling bersaing dan bertentangan diantara mereka. Islam</p>	<p>Persaingan bebas</p> <p>Persaingan bebas di antara individu akan mewujudkan tahap produksi dan tingkat harga pada tingkat yang wajar. Persaingan bebas akan mempertahankan tahap keuntungan dan upah pada tingkat sederhana dan</p>

mewujudkan kemaslahatan.	rasional.
--------------------------	-----------

9. Penerapan Ekonomi Islam

Adapun penerapan ekonomi Islam adalah sebagai berikut:⁴⁵

a. Perbankan Syariah

Bank Syariah/Islam merupakan lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya dengan sistem syariah Islam dan memenuhi syarat yang bersih dari riba.

b. Pegadaian Syariah (Rahn)

Rahn atau pegadaian ini dipandang sebagai salah satu bentuk pelayanan yang bisa dioperasikan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Pada praktik lembaga keuangan syariah, salah satu jasa yang dapat ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat adalah meminjamkan uang dengan mengadakan barang sebagai jaminan utang.

c. Baitul Mal Wa Tamwil (Koperasi Syariah)

Istilah Baitul Mal wa Tamwil biasanya dipakai oleh sebuah lembaga khusus (dalam sebuah perusahaan atau instansi) yang bertugas menghimpun dan menyalurkan ZIS (Zakat, Infak, dan sedekah) dari para pegawai atau karyawannya. Terkadang istilah ini juga dipakai untuk sebuah lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi serba usaha yang bergerak di berbagai lini kegiatan

⁴⁵ Muhammad Said, *Hukum Bisnis Islam*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2019), h. 76.

ekonomi umat, yakni kegiatan sosial, keuangan (simpan pinjam), dan pada usaha sektor rill.⁴⁶

d. Asuransi Syariah

Asuransi Syariah dikenal dengan istilah *at-Ta'min* yang memiliki arti perlindungan, pertanggungan, ketenangan, dan keamanan. Asuransi juga merupakan bagian dari transaksi muamalah yang dasar hukumnya adalah boleh (*jaiz*) dengan syarat dan ketentuan tertentu.

C. Penelitian yang Relevan

Sebagai pertimbangan dan acuan perbaikan untuk landasan penelitian yang akan diteliti. Maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul yang diteliti untuk menjadi bahan masukan untuk penelitian yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2
Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Haeril Anwar (Skripsi IAIN Parepare, 2019)	Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Solusi Permodalan pada	1) Persepsi masyarakat Cempa terhadap permodalan yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan sangat membantu

⁴⁶ *Ibid.* h. 148.

		Lembaga Keuangan di Kec. Cempa Kab. Pinang (Analisis Ekonomi Islam)	perekonomian masyarakat dalam modal usaha. 2) permodalan pada masyarakat cempa masih menggunakan lembaga konvensional karena tidak adanya lembaga keuangan syariah di daerah tersebut. 3) lembaga keuangan pada masyarakat cempa cukup terkenal.
2	Eti Anila Rosa Harahap (Skripsi IAIN Padangsidipuan, 2015)	Presepsi Masyarakat Kelurahan Tanobato Terhadap Bank Syariah	Persepsi masyarakat kelurahan Tonobato terhadap bank syariah pada dasarnya adalah berasal dari pengalaman, kesan, pendapat dan interpretasi dari masyarakat dalam memberikan informasi dan data penelitian yang terdiri dari persepsi tentang bank syariah sesuai dengan hukum Islami, sistem bagi hasil dalam masyarakat di kelurahan tonobato lebih

			merasa adil.
3	Irmawati	Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Herlag)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa fenomena yang terjadi secara umum, masyarakat memiliki daya minat untuk menjadi nasabah bank syariah karena hal ini dapat diterapkan prinsip syariah. Namun beberapa sebagian masyarakat beranggapan bahwa manfaat yang diperoleh melalui bank syariah adalah terhindar dari praktik riba, lebih aman, lebih terjamin, dan adanya rasa kebanggaan sebagai umat Islam.
4	Muhammad Hisyamuddin (Skripsi IAIN Ponorogo, 2021)	Persepsi Masyarakat Kecamatan Mojojoto Terhadap Bank	Persepsi masyarakat kecamatan Mojojoto terhadap Bank Muamalat KC Kediri masih dalam kategori pemahaman rendah, hal ini dibuktikan

		Muamalat KC Kediri	dengan nasabah yang masih mengira bahwa sistem Bank Muamalat sama dengan Bank Konvensional dan pemahaman masyarakat terhadap faktor ekonomi dikarenakan akan kebutuhan nasabah terkait dengan modal usaha, faktor lingkungan yang berhubungan pemahaman nasabah, serta kurangnya sosialisasi dari Bank Muamalat itu sendiri.
5	Melky Guslow (Skripsi IAIN Bengkulu, 2016)	Persepsi Masyarakat Terhadap Asuransi Takaful Keluarga (Studi Masyarakat RT. 23 Pagar Dewa Bengkulu)	Masih banyak masyarakat yang menyamakan antara Asuransi Syariah dan Asuransi Konvensional, serta masih banyak masyarakat belum mengetahui dan menjadi nasabah di Asuransi Takaful keluarga. Dikarenakan kurangnya sosialisasi, promosi dan dari pihak Asuransi

			Takaful Keluarga.
--	--	--	-------------------

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas persepsi masyarakat. Namun penelitian ini memiliki perbedaan pada peneliti sebelumnya yaitu belum adanya membahas persepsi masyarakat terhadap ekonomi Islam.